

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Fisik Wilayah

1. Letak dan Luas

Sumber Agung adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kemiling Kota Madya Bandar Lampung. Kelurahan Sumber Agung sendiri masuk dalam Tahura WAR. Wilayah Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) mencakup kawasan hutan Register 19 Gunung Betung. Secara administratif Tahura WAR termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kemiling dan Kecamatan Teluk Betung Barat (Kota Madya Bandar Lampung), serta Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006).

Secara geografis batas-batas Tahura WAR berada pada $05^{\circ}.18'$ sampai $05^{\circ}.29'$ LS dan antara $105^{\circ}.02'$ sampai $105^{\circ}.14'$ BT dengan luas 22.249,31 ha (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006). Penelitian ini dilakukan di blok pendidikan dan penelitian yang menghampar di daerah Sumber Agung, Batu Putu dan Beringin Raya sampai ke lereng Gunung Betung dengan luas 540,43 ha (2,43%).

2. Topografi

Tahura WAR membentang pada elevasi antara 75 m sampai dengan 1.681 m dari permukaan laut (dpl). Bentuk lahannya (*landform*) bervariasi dari berombak sampai dengan bergunung. Wilayah berombak sampai dengan bergelombang berada pada bagian pinggir kawasan, memanjang dari Teluk Betung Barat, Tanjung Karang Barat, Gedung Tataan sampai Kedondong. Perlembahan berada diantara Gunung Betung dan Gunung Tangkit Ulu. Wilayah berbukit sampai dengan bergunung berada di sekitar Gunung Betung dengan puncak 1.240 m dpl, Gunung Tangkit dengan puncak 1.600 m dpl, Gunung Ratai 1.681m dpl, dan Gunung Pesawaran dengan puncak 1.681 m dpl (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006).

Tabel 3. Distribusi kemiringan lahan di Tahura Wan Abdul Rachman

No	Kelas Lereng	Kemiringan	Bentuk Wilayah	Luas	
				ha	%
1.	A	0-8	Datar (<i>Gently</i>)	0	0,00
2.	B	8-15	Berombak (<i>Wavy</i>)	716,51	3,22
3.	C	15-25	Bergelombang (<i>Rolling</i>)	3681,15	16,54
4.	D	25-40	Berbukit (<i>Hilly</i>)	8473,85	38,09
5.	E	>40	Bergunung (<i>Mountainous</i>)	9377,80	42,15
Jumlah				22.49,31	100,00

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2006)

3. Tanah dan Batuan Induk

Satuan-satuan lahan yang meliputi wilayah Tahura WAR tersusun dari dua jenis tanah (*soil subgroup*) yaitu *Dystropept* dan *Distrandept*. Kedua jenis tanah ini berkembang dari bahan induk vulkanik berupa *tuff* yang beraksi intermidier (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006).

Baik *Dystropept* maupun *Distrandept* merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan horisonisasinya. *Dystropept* mempunyai kejenuhan basa yang rendah, dan relatif miskin unsur hara. Sedangkan *Distrandept* relatif kaya bahan organik dan unsur hara yang sedang.

Tabel 4. Jenis tanah (*soil subgroup*) yang ditemukan di Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung

No	Jenis Tanah	Luas	
		ha	%
1.	<i>Dystropepts</i>	16.466,66	74,01
2.	<i>Distrandept</i>	5.782,65	25,99
Jumlah		22.249,31	100,00

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2006)

4. Iklim

Berdasarkan klasifikasi Koppen, daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata sebesar 1.627,5 mm dan temperatur lebih dari 18⁰C secara umum diklasifikasikan ke dalam tipe iklim A. Dengan rata-rata hujan pada bulan kering lebih besar dari 60 mm (yakni bulan Juni, Juli, dan Agustus) maka wilayah Tahura WAR termasuk pada zona iklim Am. Sedangkan menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, wilayah Tahura WAR termasuk zona iklim B yakni daerah basah (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006).

B. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Penduduk

Salah satu desa yang terdapat di daerah penelitian (Blok pendidikan dan penelitian) terbesar adalah Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Madya Bandar Lampung. Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung sampai tahun 2006 adalah 2.800 jiwa (1.500 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 1.300 jiwa berjenis kelamin laki-laki), dengan jumlah kepala keluarga

sebanyak 761 KK. Dari jumlah penduduk tersebut, 2.783 jiwa beragama Islam dan 17 jiwa beragama Kristen.

Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan mengelola kawasan hutan, buah-buahan, dan memelihara ternak. Mata pencaharian lain juga dilakukan masyarakat adalah pedagang, buruh bangunan, buruh tani, dan jasa.

Tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 812 jiwa atau 29,24%, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 549 jiwa atau 21,39%, kemudian sebanyak 469 jiwa atau 16,88% dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan yang lainnya yang berusia 7-- 45 tahun akan tetapi tidak pernah sekolah (10,80%), tidak tamat SD (2,44%), Diploma 3 (0,14%), Diploma 2 (0,10%), Diploma 1 (0,10%), Sarjana (0,10%), sedangkan 18,76% sisanya belum bersekolah.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Sarana dan prasarana umum yang ada yaitu 1 buah kantor kelurahan, 2 buah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan voli, 1 unit Puskesmas Pembantu, dan 3 unit posyandu. Untuk sarana peribadatan, terdapat 4 unit masjid dan 4 unit musholla. Sarana pendidikan yang ada antara lain adalah 2 Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar, 1 Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama/Sederajat, 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/Sederajat, serta terdapat 1 pondok Pesantren. Prasarana penerangan (listrik) juga sudah ada disertai dengan lampu penerangan jalan. Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Madya Bandar Lampung relatif mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor. Kondisi ini didukung dengan keadaan jalan yang baik.

D. Sejarah Perkembangan Kelurahan Sumber Agung

Salah satu kelurahan bekas perkebunan karet dan kopi yang berbatasan dengan kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman mulai dibuka disekitar perkebunan karet dan kopi Langkapura tahun 1940 oleh penduduk asli Lampung Sukadanaham. Penduduk Sumber Agung mayoritas pendatang dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten. Kelurahan Sumber Agung terbagi atas tiga lingkungan, lingkungan I penduduknya mayoritas Jawa Timur, Jawa Tengah. Lingkungan II mayoritas penduduknya dari Jawa Barat dan Banten, langsung masuk kedalam kawasan Hutan Lindung Gunung Betung dan bermukim di dalam kawasan hutan sampai dengan penutupan Kawasan Hutan tahun 1982 – 1986 dan dikeluarkan, tidak boleh lagi bermukim didalam Kawasan Hutan tahun 1982 dipindahkan ke Gedong Aji Menggala Tulang Bawang. Lingkungan I dan Lingkungan II sumber kehidupannya dari Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman. Lingkungan III penduduknya pindahan dari Kota Madya Bandar Lampung dan campuran. Sumber kehidupannya ialah sebagai buruh, PNS dan sebagian kecil petani.

Bagi yang tidak ikut translok harus keluar dari dalam Kawasan Hutan dan tidak boleh lagi bermukim, kebun yang di tinggalkan tidak boleh lagi dirawat tapi masih boleh diambil hasilnya selama 2 tahun. Tahun 1983 kebun yang ditinggalkan ditanami reboisasi Sonokeling dan Kalendra. Peraturan kehutanan semakin ketat petugas kehutanan sering berpatroli. Tahun 1985 keluar peraturan pemerintah dimana masyarakat tidak boleh lagi masuk kedalam Kawasan Hutan apalagi merawat kebun terlebih lagi sesudah ditetapkan sebagai kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman tahun 1992 oleh Departemen Kehutanan. Bagi masyarakat yang tidak ikut translok dan memiliki kebun didalam Kawasan Hutan yang merupakan satu-satunya sumber kehidupan dengan cara sembunyi - sembunyi tetap mengambil hasil kebunnya. Bagi masyarakat yang tertangkap, alat yang dibawa berupa golok, arit, cangkol dan sebagainya disita atau diambil dan hasil kebunnya tidak boleh dibawa bahkan dirusak oleh petugas kehutanan dan diproses di Pos Kehutanan yang ada.

Pada tahun 1998 Reformasi, ada perubahan kebijakan dari pemerintah khususnya Departemen Kehutanan dan Dirjen RLPS (Perhutanan Sosial) dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan yang hanya menggantungkan sumber kehidupannya dari dalam Kawasan Hutan dengan Hutan Kemasyarakatan (HKM) dan masyarakat sebagai pelaku utama, masyarakat diperbolehkan merawat kebun dan mengambil hasilnya dan menanam (MPTS) durian, karet, pete dan lain-lain dengan syarat harus membentuk kelompok dan aturan-aturannya yang

dibuat ditetapkan oleh kelompok dan aturan pemerintah yang ada untuk menuju hutan lestari masyarakat sejahtera.

E. Sistem Penguasaan Lahan di Kelurahan Sumber Agung

Masyarakat di Kelurahan Sumber Agung umumnya memperoleh lahan dari warisan. Sebagian penduduk yang mempunyai lahan berupa kebun agroforestri karet tua yang umurnya lebih dari 30 tahun tanpa melakukan pembukaan lahan. Hutan-hutan karet tua tersebut masih dipertahankan dan sebagian masih dapat disadap sampai sekarang. Dari hasil wawancara 35 responden sebagian besar lahan yang dikelola adalah lahan yang diperoleh dari warisan atau turun-temurun. Khusus untuk kebun-kebun karet tua keberadaannya kini pada umumnya semakin sedikit karena meningkatnya konversi lahan atau peremajaan karet dengan pembukaan lahan.

Pengelolaan agroforestri karet , bagi pemilik kebun-kebun karet yang luas dan kekurangan tenaga kerja, sering dilakukan sistem bagi hasil produksi karet antara pemilik kebun dengan penggarap. Sistem bagi hasil dapat berbeda antara pemilik kebun satu dengan yang lain tergantung kesepakatan antara pemilik dan penggarap. Pembagian hasil dilakukan antara pemilik kebun dengan para penggarap yang berasal dari kekerabatan pemilik lahan atau orang lain, dimana terdapat pembagian hasil getah karet dibagi dua antara pemilik dan penggarap.